



Perspektif Kepemimpinan Kepala Sekolah Di Era Milenial

Maya Veri Oktavia

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

*Corresponding E-mail: mayamsarifin@gmail.com

Abstrak

Era milenial juga disebut era gangguan yang ditandai dengan teknologi yang didasarkan pada kecerdasan buatan. Era ini ditandai dengan empat perubahan, yaitu volatilitas, ketidakpastian, kompleksitas, dan ambiguitas, perubahan secara signifikan berdampak pada semua pendidikan. Salah satu perubahan yang ditunjukkan adalah karakteristik. Ada beberapa karakteristik dalam pendidikan, antara lain kreatif dan inovatif, sifat berpikir kritis, integrasi ilmu pengetahuan, mudah untuk mendapatkan pengetahuan, komunikatif dan kolaboratif, menghormati perbedaan pendapat dan pendidikan sepanjang hayat. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara ekstensif dan menggambarkan kepemimpinan kepala sekolah untuk menghadapi dampak dari era Milenium. Penelitian ini telah menggunakan metode kualitatif deskripsi yang dapat memberikan hasil mendalam-teoritis analisis. Perspektif kepemimpinan kepala sekolah di era Milenium harus melibatkan semua bagian yang berkorelasi dengan sekolah, tidak hanya di dalam sekolah tetapi juga bagian luar sekolah. Semua bagian manajemen sekolah dalam perencanaan dan organisasi, pengambilan keputusan, dan pengendalian kebijakan dapat dibahas secara demokratis antara kepala sekolah dan semua staff. Oleh karena itu, kepala sekolah harus memiliki kemampuan manajerial yang baik. Dengan kata lain, kepemimpinan yang efektif adalah keterampilan penting untuk dikuasai oleh kepala sekolah di era Milenium. Jika kepala sekolah bisa menjadi keterampilan manajerial yang efektif dan sukses, pengaruh mereka cenderung mengarah pada produktivitas jangka panjang dan pengembangan sekolah. Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa memiliki kepemimpinan yang efektif dari kepala sekolah dapat memimpin kualitas sekolah yang baik di era Milenium ini.

Kata Kunci: *Era Milenium, Perspektif Kepemimpinan Sekolah, Kepemimpinan Yang Efektif.*

Abstract

Millennial era was also called disruption era that signed by technology based on artificial intelligence This era had been signed by four changes, that are volatility, uncertainty, complexity, and ambiguity. That changes significantly impact to education in all. One of changes is showed by its characteristic. There are some characteristics in education, among others creative and innovative, the nature of critical thinking, integration of science, easy to get knowledge, communicative and collaborative, respect differences of opinion and longlife education. This main goal of this research was to know extensively and describe the leadership of school principal to face impacts of millennial era . This research have used qualitative description method that can give result of in- depth- theoretically analysis. The perspectives of the school principal leadership in the millennial era must involve all parts correlated to school, not only inside of the school but also the outside part of the school. All school management parts in planning and organization, decision making, and policy controlling can be discussed democratically between school principal and all staffs. Therefore, the school principal must have a well-managerial skill. On other words, the effective leadership is important skill to be mastered by school principal in the millennial era. If school principal can be both successful and effective managerial skill, their influence tends to lead to long run productivity and school development. Finally, it can be summed up that having effective leadership of the school principal may lead good school quality in this millennial era.

Keywords: *Millennial era, perspective of school leadership, effective leadership.*

PENDAHULUAN

Era milenial menjadi masa yang menandai kemajuan teknologi di berbagai bidang, baik informasi, komunikasi dan transportasi. Kemajuan ini berdampak fundamental pada kehidupan manusia sehingga dapat mengubah pola pikir dan aktivitas mereka sehari-hari.

Teknologi telah menjadi penopang paling signifikan dalam menentukan dinamika kehidupan. Sehingga, belakangan, dikenal dengan istilah industri 4.0. Industri 4.0 lahir dari transformasi teknologi komputer ke teknologi berbasis artificial intelligence (AI). Inilah yang membuat industri 4.0 dikenal dengan istilah "disrupsi". Era disrupsi ditandai dengan empat perubahan, yakni, akseleratif dan masif (*volatility*), ketidakpastian (*uncertainty*), kompleksitas (*complexity*), dan ambiguitas (*ambiguity*). Perubahan di era disrupsi tentu berdampak signifikan terhadap dunia pendidikan.

Perubahan di era disrupsi ini perlu dipahami oleh guru untuk mengantisipasi lahirnya konsekuensi negatif yang timbul pada masa depan. Guru sebagai fasilitator perlu memiliki pemahaman untuk mengetahui kondisi yang diinginkan masa depan. Mereka semestinya berada di garda terdepan dalam memaksimalkan potensi dalam diri peserta didik agar memiliki keahlian sehingga mampu bersaing ditengah kehidupan yang kian tidak pasti (Rahmawati and Suryadi 2019; Agung 2017; Nurmalasari et al. 2016). Atas dasar itu, dapat ditarik pemahaman bahwa ada beberapa karakteristik pendidikan di era milenial, di antaranya ialah kreatif dan inovatif (*creative and innovative*), sifat berfikir kritis (*the nature of critical thinking*), pengintegrasian ilmu (*integration of science*), mudah mendapatkan informasi (*easy to get knowledge*), berjiwa komunikatif dan kolaboratif (*communicative and collaborative spirit*), menghargai perbedaan pendapat (*respect differences of opinion*) dan pendidikan sepanjang hayat (*longlife education*).

Selain karakteristik tersebut, salah satu tren dalam pendidikan saat ini ialah inovasi model pembelajaran yang dikenal dengan *blended learning*. Pembelajaran semacam ini mengintegrasikan kecanggihan teknologi dengan kemampuan manusia. Menurut Wilson (2018), *blended learning* merupakan gabungan dari pembelajaran berbasis virtual dengan tatap muka di kelas. Metode semacam ini, setidaknya lebih efektif ketimbang hanya mengandalkan satu model pembelajaran. Kendati demikian, kita tidak bisa menafikan kekurangan yang menyertainya. Aneka tantangan adalah keniscayaan yang harus dihadapi dunia pendidikan pada abad 21. Alih-alih sebagai penghalang, tantangan semestinya menjadi tonggak yang bisa memacu kita untuk maju. Dengan demikian, untuk menghasilkan output bermutu di tengah beragam tantangan dunia pendidikan dibutuhkan kemampuan manajerial yang mumpuni. Pada titik inilah kepemimpinan memainkan peran signifikan dalam menentukan dan mengarahkan dunia pendidikan.

Cynthia Luna Scot (2015: 11) , dalam penelitiannya mengemukakan bahwa lulusan Indonesia kurang kompeten dalam berbagai bidang, seperti berkomunikasi, bersosial, hingga bekerjasama. Padahal, di era disrupsi seperti saat ini, hal tersebut sangat penting bagi setiap orang. Tidak hanya itu, pendidikan Indonesia juga masih berpegang pada nilai rapor dibanding mengasah kemampuan anak didik melalui praktik atau implementasi langsung pelajaran yang diminati. Jepang misalnya, kelulusan anak didik ditentukan dari sejauh mana mereka bisa menciptakan benda-benda elektronik dan robotik (Ananiadou & Cloro, 2009: 5-6). Artinya, pendidikan Indonesia belum terlalu siap menyongsong era disrupsi. Oleh karenanya, dibutuhkan kepemimpinan yang efektif dalam pendidikan. Tujuannya agar dunia pendidikan kita siap menghadapi segala resiko akibat industri 4.0 dan menghasilkan output unggul (Masykur et al. 2020).

Berbicara tentang kepemimpinan dalam pendidikan tidak jauh dari peran kepala sekolah, meskipun keterlibatan para birokrat tidak bisa dikesampingkan. Figur utama dalam mendorong perkembangan dan mewujudkan kemajuan sekolah secara langsung menjadi tanggung jawab kepala sekolah. Lebih jauh, Mulyasa mengungkapkan peran kepala sekolah sangat kompleks, tidak hanya sebagai pemimpin di sekolah, tapi juga sebagai educator, manajer, administrator, supervisor, innovator dan motivator (Mulyasa, 2006:98)

Mengawal kualitas pendidikan di era milenial ini tidak selancar arus informasi, banyak hambatan dan kendala yang harus dihadapi. Upaya kepala sekolah sebagai

kepanjangan tangan para birokrat dalam mengimplemantasikan perannya meningkatkan mutu pendidikan sejalan dengan tuntutan zaman ibarat bermain puzzle. Tak jarang kepala sekolah harus bongkar pasang sistem pengelolaan sekolah, tarik ulur produk-produk inovasi bahkan harus jatuh bangun menguatkan ketahanan fisik dan psikis warga sekolah. Permasalahannya, menurut fakta di lapangan, tidak setiap upaya yang sudah dilakukan kepala sekolah mampu mengimbangi kecepatan perubahan karakter pendidikan yang disebabkan oleh perubahan zaman. Banyak faktor yang dihadapi kepala sekolah dalam mengurai dan mengatasi permasalahan-permasalahan pendidikan di sekolah. Multiperan kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan di sekolah tentu saja tidak mudah untuk dijalankan optimal secara keseluruhan.

Penelitian mengenai kepemimpinan kepala sekolah telah dilakukan sebelumnya yang menyatakan bahwa mutu pendidikan disuatu lembaga pendidikan berdasarkan kualitas kepala sekolah dan tenaga pengajar (Fitrah 2017; Rosyadi and Pardjono 2015). Keterbatasan kepala sekolah dalam memahami perannya bisa saja terjadi karena berbagai faktor, diantaranya ketidaktahuannya, minimnya kesadaran untuk menjalankan peran, belum menemukan metode yang tepat untuk menjalankan perannya dan bisa juga karena ketidakpahaman koneksitas peran dengan tuntutan zaman. Selain itu keterkaitan perkembangan zaman dengan mutu pendidikan memiliki keterkaitan yang kuat, pendidikan yang mampu bersaing di era milenial akan meningkatkan kualitas pendidikan itu dan akan semakin baik (Arifin 2017; Sariningsih and Kadarisma 2016; Andiyana, Maya, and Hidayat 2018; Sanders 2016). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka perlu dimunculkan gagasan reformasi terhadap pola kepemimpinan kepala sekolah agar kualitas pendidikan sekolah bisa memenuhi tuntutan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang perspektif kepemimpinan kepala sekolah di era milenial membutuhkan analisis teoritis yang mendalam, paparan konsep yang jelas dan membutuhkan data korelasi logis dengan kondisi riil yang terjadi. Lebih lanjut, konsep dan pengertian terkait perspektif kepemimpinan kepala sekolah perlu pemaknaan secara mendalam untuk meramu formulasi pola kepemimpinan yang efektif di era milenial. Metode kualitatif deskriptif memaksimalkan potensi daya baca untuk mengeksplor secara ekstensif makna pengertian, dan konsep yang berkorelasi dengan fokus penelitian (Sugiyono 2013). Simpulan akhir yang dituliskan pada akhir tulisan ini menunjukkan inti dari hasil analisis dan pemaknaan konsep yang mengungkapkan pemahaman baru tentang formulasi pola kepemimpinan efektif di era milenial sehingga benar-benar menggambarkan kondisi yang diharapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemaknaan terhadap kepala sekolah dalam penelitian ini adalah pimpinan tertinggi di sekolah yang diangkat oleh lembaga, yayasan atau pemerintah yang disesuaikan dengan bentuk pengelolaan sekolahnya. Jika kedua makna digabungkan menjadi kepemimpinan kepala sekolah maka dapat dijabarkan sebagai usaha pimpinan tertinggi di sekolah dalam mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengerahkan dan menggerakkan guru staf, siswa, orang tua siswa dan pihak lain yang terkait untuk bekerja sama guna mencapai tujuan sekolah yang telah ditetapkan.

Dengan demikian, upaya kepala sekolah untuk mempengaruhi terkandung makna adanya strategi. Bagaimana seorang kepala sekolah membuat strategi untuk bisa mempengaruhi guru dan pihak terkait untuk mau bekerja dalam mewujudkan tujuan sekolah. Strategi kepala sekolah tidak mesti sama karena masing – masing sekolah memiliki kondisi yang berbeda. Strategi menjadi penting untuk mendukung optimalisasi peran seorang kepala

sekolah agar bisa efektif dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Terlebih era milenial menuntut kepala sekolah berputar otak untuk menemukan strategi-strategi inovatif agar perannya sebagai pemimpin dalam menjalankan kepemimpinan di sekolah bisa optimal sehingga layanan terbaik dan mutu sekolah bisa terwujud.

Kepemimpinan dalam dunia pendidikan bisa direpresentasikan oleh kepala sekolah. Dalam konteks ini, pemimpin tidak sakedar sukses, melainkan juga harus efektif yang dengan kemampuan dirinya dapat mempengaruhi orang lain untuk bergerak maju tanpa melalui paksaan.

Menghadapi era disrupsi yang dibutuhkan adalah kerja-kerja kolaboratif. Dunia pendidikan akan menuai hasil maksimal dalam menyongsong era disrupsi ini ketika segala unsur dalam pendidikan bisa bergerak secara kolektif. Berusaha sekuat tenaga untuk merealisasikan idealisme yang diusungnya. Dengan demikian, seorang kepala sekolah sebagai pimpinan harus bisa berkerja secara efektif. Memperhatikan semua elemen sehingga bisa bersama-sama bergerak maju. Kepala sekolah harus melibatkan seluruh pihak baik yang didalam maupun di luar sekolah. Proses perencanaan, pengambilan keputusan dan kebijakan sekolah dibahas secara demokratis antara kepala sekolah dengan seluruh staff.

Oleh karena itu, seorang kepala sekolah harus memiliki enam kompetensi kepemimpinan, yakni, *statesperson leadership*, *educational leadership*, *organizational leadership*, *administrative leadership*, *supervisory leadership* dan *team leadership*. Enam kompetensi ini menandakan bahwa kepemimpinan dalam pendidikan tidak cukup diberikan kepada mereka yang cerdas, melainkan juga mempunyai loyalitas ketika diamanahi menjadi pimpinan organisasi. Dengan demikian, kepemimpinan di era disrupsi ini sangat kompleks. Sebab, harus memimpin pengajaran, pengembangan diri, pembaharuan, manajemen sekolah, dan relasi dengan komunitas. Tak kalah pentingnya, kemampuan literasi utamanya tentang kecakapan secara bijak penggunaan teknologi informasi harus dikuasai kepala sekolah dalam menyiapkan diri mengimbangi tuntutan zaman.

Hindal dkk. (2013) menyebutkan bahwa kepemimpinan pendidikan di era disrupsi bisa disebut berhasil tatkala memenuhi beberapa aspek. Pertama, berperan aktif sebagai pimpinan pelajaran. Kedua, mengutamakan pembangunan tim. Ketiga, menciptakan kolaborasi antara sekolah dengan masyarakat. Keempat, membangun profesionalitas guru. Kelima, mendorong terciptanya inovasi di lingkungan sekolah. Tatkala aspek-aspek tersebut terpenuhi, dunia pendidikan kita akan siap bersaing di era disrupsi ini dengan menghasilkan output yang kompeten di bidangnya masing-masing dan memiliki daya saing yang tinggi .

SIMPULAN DAN SARAN

Melalui proses penganalisaan dan pengkajian mendalam tentang perspektif kepemimpinan kepala sekolah di era milenial yang diusung dalam penelitian ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa pelibatan seluruh pihak dengan mengusung pola demokratis penting dilakukan oleh kepala sekolah dalam menjalankan perannya. Perspektif kepemimpinan kepala sekolah di era milenial mengutamakan pola kerja kolaboratif, bukan lagi pada otoritas kekuasaan sehingga leluasa mengembangkan pemaksaan aturan. Birokrasi yang tidak rumit dan pola komunikasi yang humanis sangat representative diterapkan pada strategi kepemimpinan saat ini. Dengan kata lain, kepemimpinan efektif dapat menjadi formulasi strategis terhadap kepemimpinan kepala sekolah di era milenial.

Kepemimpinan kepala sekolah dalam konteks era milenial memiliki peran sentral sebagai pengembang dan penerus peradaban nilai. Kecerdasan intelektual tidak menjadi modal mutlak bagi seorang pimpinan sekolah. Kepribadian yang berkarakter dan

kesecerdasan social menjadi bagian yang melekat dalam diri kepala sekolah. Karena kepala sekolah adalah menjadi sosok panutan bagi warga sekolah secara keseluruhan.

Pada akhirnya, kepala sekolah dalam menjalankan kepemimpinannya diharapkan terbuka terhadap inovasi, mampu mensinergikan berbagai potensi yang dimiliki, agar kualitas pendidikan selaras dengan perkembangan dan tuntutan zaman, karena peran kepala sekolah memiliki peranan terpenting dalam suatu lembaga. Kepala sekolah tak henti untuk senantiasa berbenah diri, meningkatkan kompetensi yang mumpuni melalui kecakapan literasi, pandai membaca peluang inovasi untuk merumuskan strategi, menuju pendidikan yang berkualitas dan unggul di era milenial.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Iskandar. 2017. "Peran Fasilitator Guru Dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)." *Perspektif Ilmu Pendidikan* 31 (2): 106–19. <https://doi.org/10.21009/PIP.312.6>.
- Andiyana, Muhamad Arfan, Rippi Maya, And Wahyu Hidayat. 2018. "Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Smp Pada Materi Bangun Ruang." *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)* 1 (3): 239. <https://doi.org/10.22460/JPMI.V1i3.P239-248>.
- Arifin, Zaenal. 2017. "Mengembangkan Instrumen Pengukur Critical Thinking Skills Siswa Pada Pembelajaran Matematika Abad 2" 1 (2): 9.
- Ari Septian, Palupi Kinarya, And Endah Endah. 2020. "The Effectiveness Of Problem Based Learning And Aptitude Treatment Interaction In Improving Mathematical Creative Thinking Skills On Curriculum 2013." *European Journal Of Educational Research* 9 (1). <https://doi.org/10.12973/Eu-Jer.9.1.375>.
- Fitrah, Muhammad. 2017. "Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan." *Jurnal Penjaminan Mutu*, February.
- Hindal HS, Reid N And Whitehead R. (2013). "Gender And Learner Characteristics". *European Journal Of Educational Research*, 2.
- Masykur, Rubhan, Sumarno Sumarno, Yasinta Rahmawati, Kenny Pradana, Muhammad Syazali,
- Miles Matthew B. Dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Terj. Tjetjep Rohendi. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia, 1992
- Mulyasa, E (2012). *Manajemen Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta : Bumi Aksara
- Nurmalasari, Riana, Reta Dian Purnama Wati, Poppy Puspitasari, Wahyu Diana, And Nurmalita Kurnia Dewi. 2016. "Peran Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013," 12.
- Rahmawati, Mega, And Edi Suryadi. 2019. "Guru Sebagai Fasilitator Dan Efektivitas Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 4 (1): 49. <https://doi.org/10.17509/Jpm.V4i1.14954>.
- Robins, Stephen P. (2020), *Esensial Of Organization Behavior*. Terjemahan Halida Dan Dewi Sartika. Jakarta : Erlangga
- Rosyadi, Yogi Irfan, And Pardjono Pardjono. 2015. "Peran Kepala Sekolah Sebagai Manajer Dalam Meningkatkan Mutu Penting Pendidikan Di SMP 1 Cilawu Garut." *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 3 (1): 124–33.
- Sanders, Sarah. 2016. "Critical And Creative Thinkers In Mathematics Classrooms." *Journal Of Student Engagement: Education Matters* 6(1), 2016 (19-27.).
- Sariningsih, Ratna, And Gida Kadarisma. 2016. "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Dan Kemandirian Belajar Siswa Smp Melalui Pendekatan Saintifik Berbasis Etnomatematika." *P2M STKIP Siliwangi* 3 (1): 53. <https://doi.org/10.22460/P2m.V3i1p53-56.478>.

- Sugiyono, Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Scott, Cynthia Luna (2015). "The Futures Of Learning 1: Why Must Learning Content And Methods Change In The 21st Century?" *UNESCO Education Research And Foresight, Paris. ERF Working Papers Series*, No. 13.
- Wilson, C. (2018). "6 Blended Learning Models & Platforms. Diambil Dari <https://www.teachthought.com/learning/6-blended-learning-models-platforms/>